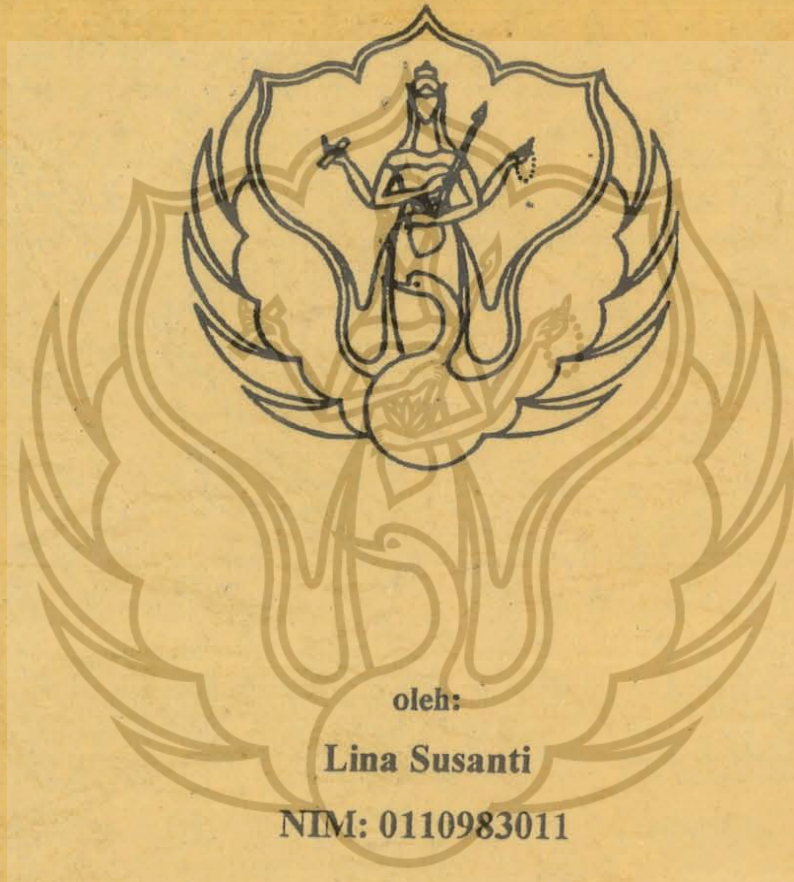


AVALOKITESVARA



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2007/2008**

AVALOKITESVARA



oleh:

Lina Susanti

NIM: 0110983011



KT000061

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2007/2008**

AVALOKITESVARA




Oleh:
Lina Susanti
0110983011


**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2007/2008**

HALAMAN PENGESAHAN

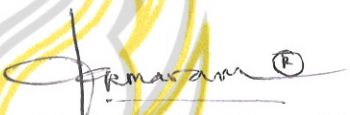
Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Yogyakarta, 02 Juli 2008




Dra. Sri Hastuti, M. Hum
Ketua anggota



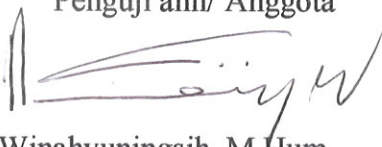
Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T, SU
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn.
Pembimbing II/ Anggota

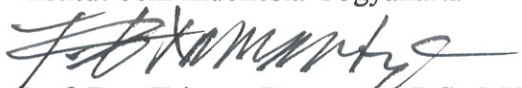


Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum
Penguji ahli/ Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph. D.
NIP: 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 2 Juli 2008

Lina Susanti



KATA PENGANTAR

Bismillah hirrohmanirrahim

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan anugrah-Nya sehingga pada kesempatan ini saya dapat menyelesaikan penulisan karya tari yang berjudul Avalokitesvara tepat pada waktunya. Karya tari ini merupakan persyaratan akhir yang harus ditempuh guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) Seni Tari Minat utama Penciptaan Tari pada Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan segala kerendahan hati penata tari berusaha menyajikan karya tari ini dengan sepenuh daya upaya agar segala tujuan dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Usaha untuk mewujudkan karya tari ini, tidak lepas dari keterlibatan berbagai pihak yang telah membantu baik berupa moral maupun material. Sehubungan dengan hal tersebut, di dalam kesempatan ini penata tari ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T, SU., selaku dosen pembimbing 1 yang selalu memberikan masukan, memberi pinjaman buku referensi untuk tulisan, serta meluangkan waktu khusus dalam membimbing proses penggarapan karya tari Avalokitesvara ini.
2. Bapak Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan masukan, saran tentang referensi tulisan karya tugas akhir ini.
3. Ibu Dra. Indah Nuraini M. Hum selaku dosen pembimbing studi yang selalu memberikan perhatian kepada penata tari dan terimakasih atas kesabaran dalam membimbing penata tari selama masa perkuliahan di ISI Yogyakarta.
4. Para penari, Arjuni, Anna, Widyanarto, Rini, Sekar, Raras, Meme, Fitra, Erik, Dwi Padmono yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu penata tari selama proses penggarapan karya tugas akhir ini sampai selesai.

5. Para pemusik, Sinung, Dwi Sambudi, Hassan, Felik, Dian Malindo, Herry dan Arif Sigit sebagai penata musik terimakasih penata tari ucapkan karena telah bersedia membantu membuat musik sebagai pendukung karya tari ini.
6. Papa, Mama dan kedua mertua yang tersayang, yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penata tari untuk segera menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terimakasih atas kerja kerasnya dalam memberikan dukungan materi sehingga penata tari dapat menyelesaikan studi dengan lancar.
7. Suamiku tercinta Ahid, yang dengan sabar, setia mendampingi penata tari dalam suka dan duka selama proses penggarapan karya tari ini. Rasa tanggung jawab dan rasa kasih sayang merupakan motivasi yang paling utama bagi penata tari untuk meraih gelar sarjana seni.
8. Saudara-saudaraku sekandung dan saudara iparku terimakasih atas dukungan selama proses penggarapan karya tari ini.
9. Para pendukung dalam karya tari ini terimakasih untuk keluarga Marlina Lakonde, Mas Beni, Bureg, Bujas, Ayu Sephia, Atut, Pipit, Mitu, NRF, Usman, Sofyan Yang, Ari Ersandi, Dede, Jun't, Nurma, Mamuk, Lia dan Etnik Production tanpa kalian karya tari ini tidak bisa berjalan.
10. Para dosen Jurusan Tari yang telah membimbing penata tari selama menyelesaikan studi di ISI Yogyakarta.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terwujudnya karya tari ini.

Semoga amal baik kesemuanya itu senantiasa mendapatkan pahala dan limpahan rahmat dari Allah SWT. Selanjutnya penata tari mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna penyempurnaan penggarapan tari ini. Semoga karya tari yang jauh dari sempurna ini dapat menambah wawasan,

khususnya bagi mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni
Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 2 Juli 2008

Penulis

Lina Susanti



RINGKASAN

Judul: Avalokitesvara

Oleh: Lina Susanti

Karya berjudul Avalokitesvara ini, mengambil dari cerita legenda *Kwan Im Po Sat*. Pengertian *Avalokitesvara* dalam bahasa sansekerta adalah *Avalokita (Kwan/Guan/Kwan si/Guan Shi)* yang bermakna melihat ke bawah atau mendengarkan ke bawah. “Bawah” di sini bermakna ke dunia. Yang dimaksud adalah suara dari makhluk-makhluk yang menjerit atas penderitaan yang dialaminya. Oleh karena itulah *Kwan Im Po Sat* melambangkan kewelasasihan dan penyayang.

Karya tari ini mengisahkan pengorbanan dan bakti anak kepada orangtuanya yang bernama Miao San, yang mau merelakan salah satu tangannya dijadikan santapan setan-setan neraka. Tari yang disajikan dalam bentuk dramatari, ditarikan tujuh panari putri dan tiga penari putra, digarap dalam bentuk tari dari kebudayaan cina.

Penggarapannya bertujuan untuk mengungkapkan ide gagasan dan imajinasi dari kreativitas dalam karya tari sesuai kemampuan penata tari. Selain itu juga sebagai wujud untuk menunjukkan bahwa kebudayaan cina dapat digarap dalam sebuah karya tari, serta sebagai media pelestarian dan pengembangan tari cina.

Kata kunci : Avalokitesvara, Tai Chi, Nirwana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR ISTILAH	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan	1
B. Tujuan dan Sasaran	7
C. Tinjauan Sumber Acuan	8
BAB II KONSEP PERANCANGAN	
A. Kerangka Dasar Pemikiran	10
B. Konsep Dasar Tari	13
1. Rangsang awal	14
2. Tema tari	15
3. Judul	17
4. Tipe tari	17
5. Mode penyajian	19
C. Konsep Garapan	20
1. Gerak tari	20
2. Konsep Penari	21
3. Konsep Iringan Tari	21
4. Konsep Tata Rupa Pentas	23
a. Tata panggung	23
b. Tata cahaya	24
5. Rias dan Busana	26
6. Properti	30
BAB III PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	
A. Metode dan Prosedur Perencana	32
1. Proses kerja tahap awal	32
a. Pematangan Tema dan Alur Cerita	32
b. Penetapan Penari	34
c. Pematangan Properti dan Konsep Tata Rupa Pentas	35
d. Kerja Studio	36
2. Proses kerja tahap lanjut	40
a. Pembuatan Musik Iringan dan Penggabungannya ke dalam Gerak	40

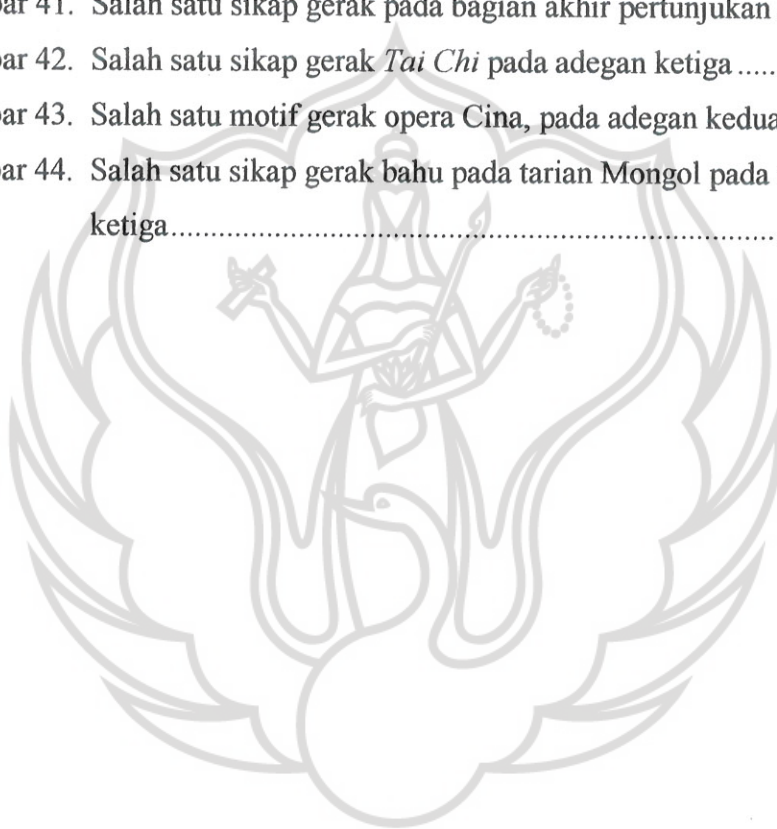
b. Penetapan Rias dan Busana	42
B. Evaluasi.	53
1. Hambatan dalam proses koreografi	53
a. Proses kerja studio dengan penari	53
b. Proses latihan dengan Pemusik	55
c. Proses latihan dengan tata rupa pentas	55
d. Proses latihan dengan tata cahaya	55
2. Evaluasi akhir	56
BAB IV LAPORAN HASIL PENGGARAPAN	
A. Struktur Tari.....	57
B. Deskripsi Gerak.....	68
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	72
SUMBER ACUAN	
A. Sumber Tertulis	74
B. Sumber Lisan.....	74
C. Internet	75
D. Dokumentasi.....	75
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Buku Kitab Suci Agama Buddha <i>Kwan Shi Yin Tsing</i> Koleksi Klenteng Gondomanan, Yogyakarta	3
Gambar 2.	Patung Tangan Seribu, koleksi Klenteng Gondomanan Yogyakarta	6
Gambar 3.	Patung <i>Kwan Im Po Sat</i> , koleksi Klenteng Gondomanan Yogyakarta	7
Gambar 4.	Desain <i>Setting</i> yang dipakai dalam karya Avalokitesvara	24
Gambar 5.	Desain kostum penari putri pada adegan kedua	26
Gambar 6.	Desain kostum penari putri pada adegan ketiga	27
Gambar 7.	Desain kostum penari putra pada adegan keempat.....	27
Gambar 8.	Desain kostum penari putra pada adegan kedua.....	28
Gambar 9.	Desain kostum tokoh <i>Kwan Im Po Sat</i> pada adegan ke empat....	28
Gambar 10.	Desain kostum pemusik karya tari Avalokitesvara	29
Gambar 11.	Desain sepatu penari putri karya tari Avalokitesvara.....	29
Gambar 12.	Desain properti botol suci dan daun <i>Liang Liu</i>	30
Gambar 13.	Desain properti bunga teratai pada adegan ke empat	31
Gambar 14.	Proses latihan Miao San bertapa pada adegan kedua,di studio I Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI	37
Gambar 15.	Proses latihan kesedihan Miao San pada adegan kedua, di studio I Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI	38
Gambar 16.	Proses latihan adegan ketiga di <i>Stage</i> Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI	39
Gambar 17.	Proses latihan adegan ketiga penggabungan gerak tari dengan musik iringan di studio 1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI ..	41
Gambar 18.	Proses latihan adegan ketiga di studio 1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI.....	42
Gambar 19.	Kostum penari putri dalam karya Avalokitesvara tampak depan.....	44

Gambar 20. Kostum penari putri dalam karya tari Avalokitesvara Tampak dari belakang.....	45
Gambar 21. Rias wajah penari putri dan penataan rambut karya tari Avalokitesvara tampak dari depan.....	46
Gambar 22. Penataan rambut karya tari Avalokitesvara tampak dari belakang.....	47
Gambar 23. Sepatu yang digunakan penari putri dalam karya tari Avalokitesvara	48
Gambar 24. Kostum penari putra karya tari Avalokitesvara tampak dari depan	49
Gambar 25. Kostum penari putra karya tari Avalokitesvara tampak dari belakang.....	50
Gambar 26. Rias wajah dan penataan rambut penari putra karya tari Avalokitesvara tampak dari depan.....	51
Gambar 27. Kostum untuk tokoh <i>Kwan Im Po Sat</i>	52
Gambar 28. Introduksi legenda cerita <i>Kwan Im Po Sat</i> ditampilkan lewat LCD	57
Gambar 29. Sikap gerak memohon saat Miao San bertapa pada adegan Kedua	58
Gambar 30. Sikap gerak bertapa Miao San diganggu para setan pada adegan Kedua	59
Gambar 31. Sikap gerak kesedihan Miao San saat mendengar ayahnya meninggal pada adegan kedua	60
Gambar 32. Sikap gerak semangat Miao San saat akan menghadapi setan-setan neraka pada adegan kedua.....	61
Gambar 33. Sikap gerak memakan tangan menggunakan properti <i>manekin</i> Tangan pada adegan kedua	62
Gambar 34. Sikap gerak Miao San saat salah satu tangannya terpotong dan dijadikan santapan setan neraka pada adegan kedua.....	63
Gambar 35. Salah satu sikap gerak merespon pohon bambu.....	64

Gambar 36. Salah satu sikap gerak melepas lengan menggunakan properti lengan.....	64
Gambar 37. Salah satu sikap gerak merespon salju.....	65
Gambar 38. Salah satu sikap gerak teratai dengan memegang properti Bunga teratai	66
Gambar 39. Saat <i>Kwan Im Po Sat</i> menaiki bunga teratai	66
Gambar 40. Salah satu sikap gerak tangan seribu.....	67
Gambar 41. Salah satu sikap gerak pada bagian akhir pertunjukan	68
Gambar 42. Salah satu sikap gerak <i>Tai Chi</i> pada adegan ketiga	69
Gambar 43. Salah satu motif gerak opera Cina, pada adegan kedua.....	70
Gambar 44. Salah satu sikap gerak bahu pada tarian Mongol pada adegan ketiga.....	71



DAFTAR ISTILAH

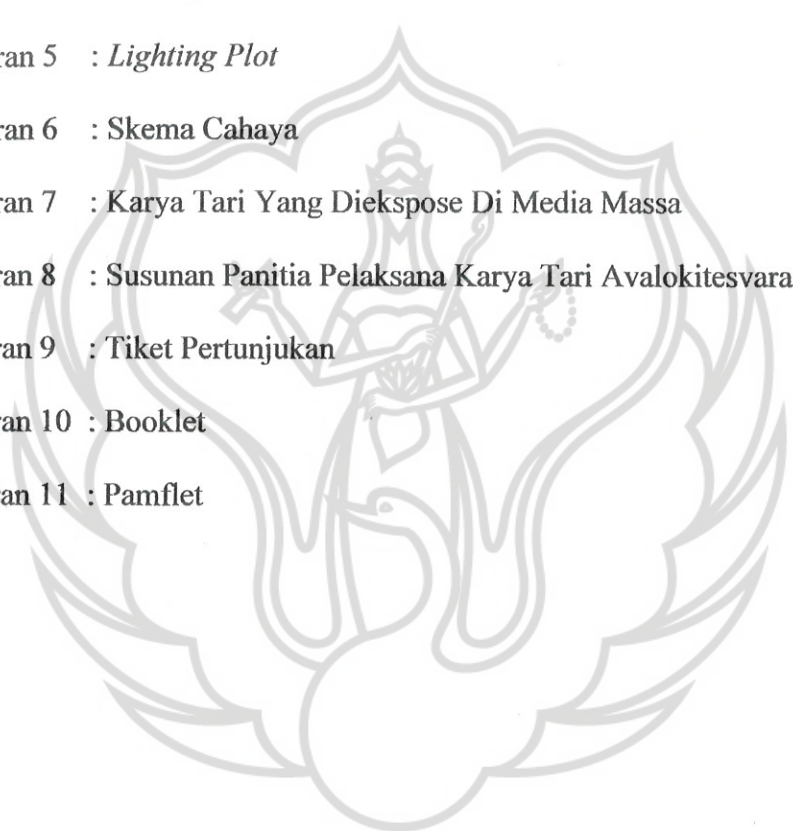
1. Faham *Confusianisme* : Faham *Kong Hu Cu*.
2. *Avalokitesvara Bodhisatva* : Dalam Bahasa sansekerta, *Avalokita* (*Kwan/Guan/Kwan Si/Guan Si*) yang bermakna melihat ke bawah atau mendengarkan ke bawah yang bermakna ke dunia, yang merupakan suatu alam(*lokita*).*Isvara* berarti suara.
3. VCD : Video Compact Disk.
4. LCD : Liquid Crystal Display.
5. Musik Diatonis : Sistem nada yang memakai dua macam jarak antar nada.
6. Musik ilustrasi : Jenis musik yang digunakan untuk melukiskan atau menggambarkan, dan mendukung suasana tertentu.
7. Melodi : Rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi rendah atau naik turunnya.
8. Ritme : Irama.
9. Tempo : Cepat lambat gerak.
10. *Mekak* : Kain yang sudah berbentuk baju tetapi tanpa lengan.
11. *Side Wing* : Tempat keluar masuk penari di stage.

13. *Up Left* : Titik kuat pada arena belakang kiri panggung.
14. *Up Right* : Titik kuat pada arena belakang kanan panggung.
15. *Down Left* : Titik kuat pada depan kiri panggung.
16. *Down Right* : Titik kuat pada depan kanan panggung.
17. T.I.T.D : Tempat Ibadah Tri Dharma.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Sinopsis
- Lampiran 2 : Deskripsi Pola Lantai
- Lampiran 3 : Notasi Iringan Komposisi Tari
- Lampiran 4 : Setting
- Lampiran 5 : *Lighting Plot*
- Lampiran 6 : Skema Cahaya
- Lampiran 7 : Karya Tari Yang Diekspose Di Media Massa
- Lampiran 8 : Susunan Panitia Pelaksana Karya Tari Avalokitesvara
- Lampiran 9 : Tiket Pertunjukan
- Lampiran 10 : Booklet
- Lampiran 11 : Pamflet



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Perkembangan budaya Cina yang luar biasa didirikan atas dasar sejarah Cina yang dicirikan dengan pergantian dinasti ke dinasti, drama pergulatan dalam negeri serta serbuan bangsa-bangsa asing. Kekayaan budaya ini bukan hanya jadi aset yang tak ternilai bagi masyarakat Cina, tetapi bagi penduduk muka bumi lainnya.¹

Para ahli melihat bahwa setiap budaya Cina adalah bagian dari budaya dunia secara keseluruhan. Budaya masyarakat Cina, dalam keberadaannya selalu menjunjung tinggi akan nilai-nilai adat istiadat masyarakat setempat. Sejalan dengan hal tersebut, keinginan setiap individu dalam masyarakat Cina untuk dapat merasakan arti memiliki, maka masing-masing individu tersebut berupaya mengikuti suatu nilai-nilai norma dalam delapan kebajikan yaitu kesetiaan, bakti pada orang tua, kebajikan, kasih sayang, kesopanaan, kebenaran moral, integritas dan kehormatan.

Nilai-nilai ajaran atau faham *Confusianisme (Kong Hu Cu)* tentang kebajikan dan cinta, serta kebajikan dan kemanusiaan, ini merupakan faham yang dianut oleh masyarakat Cina. Nilai-nilai ini dipakai dan diterapkan oleh semua orang baik di barat maupun di timur dan telah menjadi bagian utama seluruh

¹ Song Shouxiang, *Loyalty Kesetiaan*, terjemahan: Gong Lizeng, Yang Aiwen, PT.Elex Media Komputindo, Jakarta, 2000., p. 8.

mahluk hidup.² Sumbangan terbesar aliran *Kong Hu Cu* atau *Confusianisme* bagi masyarakat dunia adalah adanya prinsip-prinsip moral yang luas. Kebajikan berkenaan dengan kebaikan tertinggi, mengandung arti kesetiaan, pengampunan, berbakti, penghargaan, kedermawanan, niat baik, panjang akal, dan kebaikan. Jadi arti dasarnya meliputi cinta pada sesama.³

Berdasarkan pendapat serta gambaran kultur budaya masyarakat Cina pada umumnya di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam peradabannya masyarakat Cina memegang teguh akan kesetiaan, bakti pada orang tua, kemanusiaan serta moralitas. Berdasar hal tersebut maka penata tari ingin memvisualisasikan lewat sebuah karya tari yang dalam hal ini difokuskan pada cerita legenda *Kwan Im Pho Sat* atau yang dikenal sebagai Dewi *Kwan Im* (Dewi welas asih). Jauh sebelum masuknya agama Budha menjelang akhir dinasti Han, *Kwan Im Pho Sat* telah dikenal di Tiongkok purba dengan sebutan *Pek Le Tai Su* yaitu dewi berbaju putih yang welas asih (dewi welas asih). Pada perkembangannya dewi baju putih tersebut identik dengan perwujudan dari Budha *Avalokitesvara*.⁴ Pengertian *Avalokitesvara Bodhisatva* dalam bahasa sansekerta adalah *Avalokita* (*Kwan/Guan/Kwan Si/Guan Shi*) yang bermakna melihat ke bawah atau mendengarkan ke bawah. "Bawah" di sini bermakna ke dunia, yang merupakan suatu alam (*lokita*). "*Isvara*" (*Im/Yin*), berarti suara. Yang dimaksud adalah suara dari makhluk-makhluk yang menjerit atas penderitaan yang dialaminya. Oleh

² Huang Qiongrong, *Kasih Sayang*, terjemahan Shen Siqin, Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2000., p. 7

³ Wawancara dengan Ibu Chioe Ci Hwa, pimpinan sembahyang Klenteng Purworejo, tanggal 5 Januari 2008, diijinkan untuk dikutip.

⁴ *Ibid.*

sebab itulah *Kwan Im* adalah Budha yang melambangkan kewelas asihan dan penyayang.⁵



Gbr. 1. Buku Kitab Suci Agama Buddha *Kuan Shi Yin Tsing*
Koleksi Klenteng Gondomanan, Yogyakarta
(Dokumentasi. : Lina, 2008)

Menurut kitab suci *Kwan Im Tek Too* yang disusun oleh *Chiang Cuen*, dewi *Kwan Im* dilahirkan pada jaman kerajaan *Ciu/Cian Kok* pada tahun 403-221 SM terkait dengan legenda putri Miao Shan, anak raja Miao Zhuang/Biao Cong/Biao Cuang penguasa negeri *Xing Lin (Him Lim)*, kira-kira pada akhir dinasti

⁵ *Ibid.*

Zhou di abad III SM.⁶ Raja Miao Zhiang sangat mendambakan seorang anak lelaki, tapi yang dimilikinya hanyalah tiga anak putri. Putri tertua bernama Miao Shu (Biao Yuan), yang ke dua bernama Miao Yin (Biao In), dan yang bungsu bernama Miao Shan (Biao Shan). Setelah beranjak dewasa raja mencarikan jodoh bagi mereka. Putri pertama memilih jodoh seorang pejabat sipil, yang kedua memilih seorang jendral perang, sedangkan yang ketiga (Miao Shan) tidak berniat untuk menikah, dan kemudian malah meninggalkan istana dan menjadi bhiksuni di klenteng *Bai Que Shi (Tay Hiang Sha)*. Raja Miao Zhuang dengan berbagai cara membujuk agar putri Miao Shan mau kembali ke istana dan menikah, namun putri Miao Shan tetap bersiteguh dalam pendiriannya yaitu menjadi bhiksuni. Hal tersebut membuat raja Miao Zhung habis kesabarannya dan memerintahkan para prajurit untuk menangkap dan menghukum mati putri Miao Shan.⁷ Setelah kematiannya, arwah putri Miao Shan mengelilingi neraka. Karena melihat penderitaan makhluk-makhluk di neraka, putri Miao Shan berdo'a dengan tulus agar mereka berbahagia, dengan do'a yang diucapkan dengan penuh welas asih, tulus dan suci tersebut dikabulkan penguasa akherat (*Yan Lou Wang*), dan kemudian memerintahkan putri Miao Shan untuk kembali ke badan kasarnya. Begitu bangkit dari kematian, Budha Amitabha muncul di hadapan putri Miao Shan dan memberikan buah persik dewa. Setelah memakan buah tersebut, putri Miao Shan tidak lagi mengalami lapar, tua, dan kematian. Budha Amitabha lalu menganjurkan putri Miao Shan agar berlatih kesempurnaan di gunung Pu Tuo, dan putri Miao Shan pun pergi ke gunung Pu Tuo dengan diantar seekor harimau

⁶ *Ibid.*

⁷ Wawancara dengan In-Ling, Pendeta Wihara Budhicitta Maitreya Yogyakarta, tanggal 18 Januari 2008, diijinkan untuk dikutip.

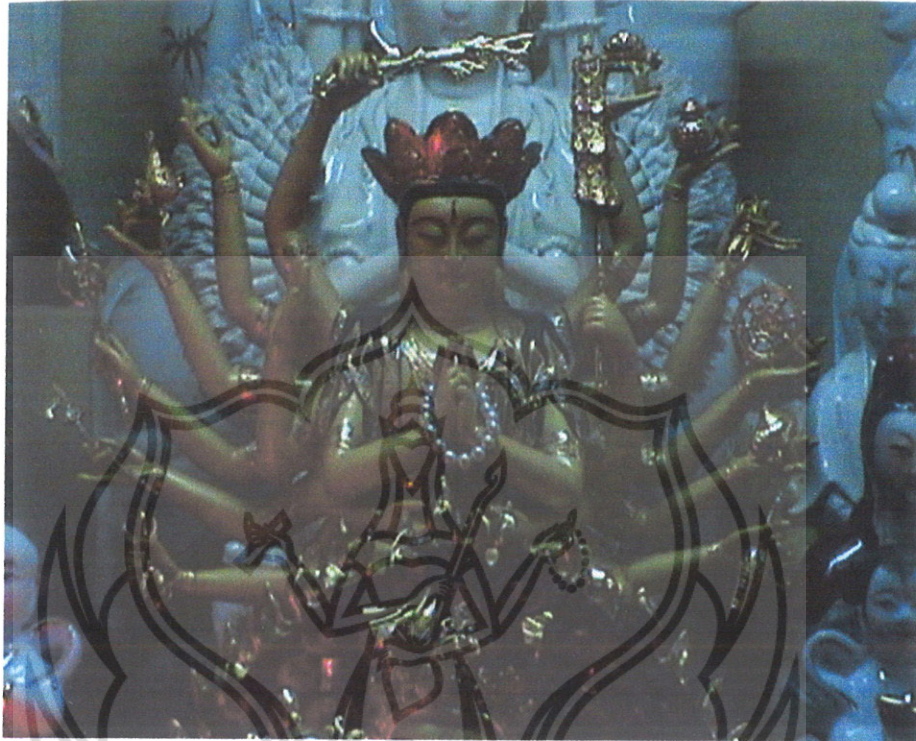
jelmaan dewa bumi.⁸ Sewaktu putri Miao Shan meditasi, mendengar kabar bahwa raja Miao Zhung (ayah) menderita sakit parah. Mendengar kabar tersebut, putri Miao Shan menyamar menjadi seorang pendeta tua dan datang menjenguk, tetapi raja telah wafat. Dengan keikhlasan dan kesetiiaannya, putri Miao Shan dapat melihat arwah bapaknya dibawa ke neraka dan mengalami siksaan yang hebat. Berdasar rasa baktinya yang tinggi, putri Miao Shan pergi untuk menolong. Agar bisa melewati setan penjaga neraka, putri memotong salah satu tangannya untuk dijadikan santapan para setan. Setelah keluar dari neraka, raja hidup kembali dan menyadari betapa baktinya putri ke tiganya (Miao Shan). Akhirnya sang raja menjadi sadar dan mengundurkan diri dari pemerintahan serta bersama-sama dengan keluarganya pergi ke gunung *Xiang Shan* untuk bertobat dan mengikuti ajaran Budha. Rakyat yang mendengar bakti putri Miao Shan waktu menolong sang raja dengan mengorbankan salah satu tangannya menjadi terharu dan mereka membuat tangan palsu untuk putri Miao Shan.⁹

Melihat ketulusan rakyat *Xiang Lim*, Budha Amitabha merangkum tangan palsu tersebut kebentuk asli dan diberikan kepada putri Miao Shan. Kemudian Budha Amitabha memberikan gelar kepada putri Miao Shan dengan sebutan *Qian Shao Qiang Yan Jiu Ku Jiu Nan Wu Shang Shi guan ShiYin Phu Sa*, yang artinya *Bodhisatva Kwan Im* penolong kesukaran yang bertangan dan bermata seribu yang tiada bandingnya.

⁸ *Ibid.*

⁹ Wawancara dengan Ibu Chan Giok Lan, pendeta di Klenteng Purworejo, tanggal 5 Januari 2008, diijinkan untuk dikutip.

Kwan Im ditampilkan sebagai seorang sosok wanita cantik yang keibuan dengan wajah penuh keanggunan.¹⁰



Gbr. 2. Patung Tangan Seribu, koleksi Klenteng Gondomanan, Yogyakarta
(Dokumentasi: Lina, 2008)

Berdasarkan uraian di atas, pengorbanan putri Miao Shan (*Kwan Im*) pada cerita legenda *Kwan Im Po Sat* merupakan salah nilai-nilai norma masyarakat Cina pada umumnya, yang dalam peradabannya masyarakat Cina memegang teguh akan kesetiaannya, bakti pada orang tua, kemanusiaan serta moralitas. Berdasar dari cerita legenda tersebut, maka sekaligus akan dijadikan sebagai rumusan masalah serta pijakan dari kebaikan, pengorbanan, bakti pada

¹⁰ *Ibid.*

orangtua, kesetiaan dan kebajikan dari cerita legenda *Kwan Im Po Sat*, dalam penggarapan karya tari dengan judul "*Avalokitesvara*".



Gbr. 3. Patung *Kwan Im Po Sat*, koleksi Klenteng Gondomanan, Yogyakarta (Dokumentasi: Lina, 2008)

B. Tujuan dan Sasaran

Semua bentuk karya seni termasuk tari sudah pasti mempunyai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dan disampaikan. Dalam penggarapan karya tari ini, modal dasar penata tari adalah kreativitas yaitu kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru, tetapi tetap berpijak pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

Garapan tari yang berjudul *Avalokitevara* bertemakan pengorbanan dan kewelas asihan putri Miao Shan (*Kwan Im*) terhadap orang tua (raja Miao Zhung) serta seluruh masyarakat *Zin Ling*. Sebagai wujud untuk menunjukkan bahwa

cerita legenda *Kwan Im Po Sat* dari kebudayaan cina dapat diterapkan dalam penggarapan tari, serta sebagai media pelestarian dan pengembangan kebudayaan cina.

Sasaran dari pembuatan karya tari berjudul *Avalokitesvara* ini diharapkan dapat memberi wacana kepada penikmat seni khususnya seni tari bahwa cerita legenda *Kwan Im Po Sat* memiliki nilai-nilai norma tentang arti pengorabana dan bakti anak kepada orangtuanya. Penata tari sangat mengarapkan para penonton dapat memahami karya tari yang penata tari ciptakan.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Metode dalam menciptakan karya tari sudah banyak yang menyusun dan merumuskan. Metode tersebut ada yang berbentuk buku panduan, manuskrip, laporan hasil penelitian ataupun pengalaman dalam menciptakan karya tari sebelumnya. Sumber acuan dalam sebuah penggarapan tari berguna untuk menguatkan konsep maupun sebagai pedoman selama proses dalam mewujudkan ide atau gagasan penata tari. Sumber acuan yang dijadikan sebagai panduan dalam penggarapan karya tari dengan judul *Avalokitesvara* antara lain:

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, 1990. Buku ini membahas tentang pemahaman arti eksplorasi dan improvisasi sebagai bagian kreativitas dalam penciptaan tari. Menurut buku ini, eksplorasi adalah cara berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Penata tari merespon berbagai macam patung-patung *Kwan Im Po Sat* dibeberapa klenteng. Improvisasi adalah gerak spontan terhadap benda yang digunakan, dalam karya tari ini penata

tari menggunakan properti pohon bambu, bunga teratai, manekin tangan dan kostum sekaligus properti

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, 2003. Buku ini membahas tentang cara menentukan jumlah penari untuk dijadikan fokus perhatian, postur tubuh penari, jenis kelamin penari, selain itu membahas tentang aspek ruang koreografi kelompok. Buku ini memberikan pengetahuan dalam mencipta sebuah koreografi kelompok membutuhkan kerjasama, saling terkait satu dengan yang lainnya, baik penari dan elemen-elemen pendukung lainnya..

Huang Qiangrong, *Kasih Sayang*, terjemahan Shien Siqin, 2000, buku ini berisi tentang kasih sayang yang menyajikan riwayat-riwayat dari tokoh-tokoh historis Cina yang melakukan tindakan menyentuh hati untuk orang yang mereka cintai, teman maupun kerabat. Buku ini juga memberikan penjelasan tentang tokoh mitologis dan legendaris yang menyangkut cerita rakyat berupa legenda. Bagi penata, buku ini membantu dalam memberikan keterangan yang lebih terperinci dalam penulisan naskah, menyangkut dengan tema yang diangkat dalam mencipta karya tari ini.

Song Shouxiang, *Loyalty Kesetiaan*, terjemahan Gong Lizeng, Yang Aiwen, 2000. Buku ini memberikan pengetahuan tentang kesetiaan yang merupakan bagian penting dari intisari nilai-nilai etika bangsa Tionghoa, dan kesetiaan merupakan suatu prinsip penuntun hubungan antar manusia. Berdasar buku ini bagi penata membantu dalam hal memperkuat tema yang nantinya difisualisasikan lewat gerak tari, sehingga penonton bisa dan dapat memahami inti dari karya tari tersebut.